

MODEL ACIL PEDULI SELAMAT UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PEDAGANG PEREMPUAN DI PASAR TERAPUNG LOK BAINTAN KABUPATEN BANJAR

Restiana Kartika Mantasti Hapsari^{1*}, Ihya Hazairin Noor², Mufatihatul Aziza Nisa³,
Angelia Ivana Palindangan Tambing⁴, Anisa Hikma Rahmandanie⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
restianahapsari@ulm.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif, termasuk pada sektor informal. Salah satu kelompok pekerja informal adalah pedagang perempuan di Pasar Terapung Lok Baintan yang menghadapi risiko gangguan muskuloskeletal dan kecelakaan kerja akibat aktivitas di atas perahu, postur kerja statis, aktivitas bongkar muat manual, serta paparan cuaca. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap pedagang perempuan terhadap praktik kerja aman melalui pengembangan model "Acil Peduli Selamat". Intervensi dilakukan melalui edukasi K3, praktik kerja aman, pembentukan komunitas, serta penyediaan buku saku dan poster K3. Evaluasi menggunakan desain pre-test dan post-test pada 40 responden dengan analisis Wilcoxon *Signed Ranks Test*. Hasil menunjukkan bahwa 34 responden (85,0%) mengalami peningkatan skor pengetahuan, sedangkan 38 responden (95,0%) mengalami peningkatan skor sikap. Analisis Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan perbedaan yang bermakna antara *pre-test* dan *post-test* baik pada pengetahuan ($Z = -5,632$; $p < 0,001$) maupun sikap ($Z = -5,398$; $p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa model "Acil Peduli Selamat" efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap pedagang perempuan terhadap penerapan K3.

Kata Kunci: Keselamatan dan Kesehatan Kerja; Acil Peduli Selamat; Pengetahuan; Sikap; Pedagang Perempuan.

Abstract: Occupational Safety and Health (OSH) is a crucial aspect of creating a safe and productive working environment, including in the informal sector. One of the informal worker groups is female traders at the Lok Baintan Floating Market, who are exposed to various occupational hazards, including musculoskeletal disorders and work-related accidents due to working on boats, prolonged static postures, manual material handling, and weather exposure. Therefore, this community service program aimed to improve the knowledge and attitudes of female traders toward safe work practices through the development of the "Acil Peduli Selamat" model. The intervention consisted of OSH education, safe work practice training, community empowerment, and the provision of an OSH pocketbook and educational posters. The program was evaluated using a pre-test and post-test design involving 40 participants, with data analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results showed that 34 participants (85.0%) demonstrated improved knowledge scores, while 38 participants (95.0%) showed improved attitude scores. The Wilcoxon Signed-Rank Test indicated statistically significant differences between the pre-test and post-test for both knowledge ($Z = -5.632$; $p < 0.001$) and attitudes ($Z = -5.398$; $p < 0.001$), demonstrating that the "Acil Peduli Selamat" model was effective in improving female traders' knowledge and attitudes toward the implementation of occupational safety and health practices.

Keywords: Occupational Safety and Health (OSH); Acil Peduli Selamat; Knowledge; Attitude; Female Traders.



Article History:

Received: 26-06-2026
Revised : 06-07-2026
Accepted: 16-07-2026
Online : 05-08-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Sektor informal merupakan bagian perekonomian tidak terorganisasi dan tidak tercatat resmi, namun berkontribusi besar menyerap 55,9% tenaga kerja Indonesia berdasarkan data BPS Februari 2023. Sektor ini berdampak positif dalam membuka kesempatan kerja, menekan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, serta mendukung pertumbuhan ekonomi. Di Kalimantan Selatan, sektor informal terus berkembang berbasis komunitas sungai dan aktivitas perdagangan tradisional. Pasar tradisional memiliki peran strategis sebagai pusat distribusi sekaligus penyerap tenaga kerja, termasuk pasar terapung yang menjadi identitas khas ekonomi masyarakat Banjar (Putri, 2024; Salsabila, 2024).

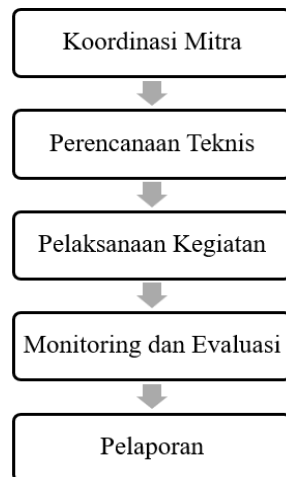
Pasar Terapung Lok Baintan merupakan ikon pasar terapung regional dengan transaksi di atas jukung yang digerakkan perempuan "Acil" selaku penopang ekonomi keluarga. Namun, aktivitas kerja dengan posisi duduk statis, ruang gerak sempit, dan jukung berukuran terbatas berpotensi memicu keluhan *musculoskeletal*. Pedagang menghadapi risiko K3 kompleks berupa postur membungkuk, jam kerja panjang, beban fisik repetitif, ketidakstabilan perahu, dan lingkungan kerja yang dinamis. Kondisi ini diperburuk oleh nihilnya sistem manajemen K3 sektor informal di Indonesia (Greggi, 2024; Pati, 2023; Pratiwi, 2024; Salsabila, 2023; Setyawati, 2025).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang belum pernah memperoleh edukasi K3 secara formal. Aktivitas berdagang dilakukan di atas jukung yang sempit dengan postur duduk statis, aktivitas bongkar muat manual, serta risiko terjatuh, terjepit antar-jukung, dan paparan panas matahari dalam waktu lama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya risiko kerja dengan rendahnya akses terhadap program K3 pada sektor informal sehingga diperlukan intervensi berbasis pemberdayaan komunitas. Risiko gangguan *musculoskeletal* (MSDs) berdampak buruk pada kesehatan dan ekonomi, dengan prevalensi mencapai 76,6% pada pekerja pasar tradisional serta 15–93% pada pekerja sektor perikanan/nelayan. Postur tidak ergonomis seperti membungkuk atau jongkok lama di atas perahu terbukti signifikan memicu kelelahan dan nyeri fisik (Emran, 2023; Setyawati, 2025).

Sebagai solusi, dibentuk Komunitas Acil Peduli Selamat untuk keberlanjutan keselamatan kerja melalui pendekatan budaya lokal seperti tradisi berpantun. Edukasi awal difokuskan pada ergonomi dan pencegahan insiden terjepit perahu agar pedagang dapat saling bertukar pengalaman dan membangun kebiasaan kerja aman. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan K3 pedagang, membangun komunitas peduli keselamatan, serta mendorong kebiasaan kerja aman di atas perahu. Target jangka pendeknya adalah membantu pedagang memahami risiko kerja sekaligus menekan potensi cedera fisik (Subansina, 2025).

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang dilaksanakan secara partisipatif kepada pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan, Kabupaten Banjar. Rancangan kegiatan disusun secara sistematis yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut agar pelaksanaan program mudah direplikasi pada kelompok masyarakat dengan karakteristik serupa, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan

1. Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra sekaligus menyusun intervensi yang sesuai dengan kondisi lapangan. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi potensi bahaya, risiko kecelakaan kerja, serta kondisi ergonomi pedagang selama beraktivitas di atas jukung. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan aparat desa dan perwakilan pedagang perempuan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan keselamatan dan kesehatan kerja yang paling sering dihadapi, pengalaman terhadap kecelakaan kerja, serta kebutuhan edukasi.

Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi edukasi yang meliputi pengenalan bahaya dan risiko kerja di pasar terapung, penggunaan alat pelindung diri, prinsip ergonomi saat berdagang, pencegahan gangguan muskuloskeletal, serta upaya pencegahan kecelakaan kerja. Selain itu, pada tahap ini juga disusun media edukasi berupa leaflet, booklet, poster, dan bahan presentasi yang telah disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat. Indikator keberhasilan tahap persiapan adalah tersusunnya materi dan media edukasi yang sesuai dengan hasil identifikasi kebutuhan mitra serta diperolehnya kesepakatan pelaksanaan kegiatan bersama pemerintah desa.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi intervensi edukasi K3 berbasis model *Acil Peduli Selamat* yang dilaksanakan di kantor desa Lok Baintan Luar pada Selasa, 2 Juni 2026, mulai 10.00 WITA. Sebelum penyampaian materi, seluruh peserta mengisi kuesioner *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap awal mengenai keselamatan dan kesehatan kerja. Selanjutnya peserta memperoleh edukasi melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi, demonstrasi (*best practice*), dan simulasi penerapan perilaku kerja aman sesuai kondisi nyata di Pasar Terapung Lok Baintan. Materi yang disampaikan meliputi identifikasi bahaya kerja, penggunaan alat keselamatan, prinsip ergonomi dalam mengangkat dan menata barang dagangan, pencegahan gangguan muskuloskeletal, serta tindakan pencegahan kecelakaan saat berpindah antar-jukung. Penyampaian materi diperkuat menggunakan media booklet, leaflet, poster, dan presentasi visual agar memudahkan peserta memahami materi yang diberikan. Pada tahap ini juga dibentuk Tim *Acil Peduli Selamat* sebagai kelompok kader yang diharapkan mampu menjadi penggerak penerapan budaya keselamatan kerja di lingkungan pedagang pasar terapung. Keberhasilan tahap pelaksanaan ditandai dengan terlaksananya seluruh rangkaian edukasi sesuai rencana dan seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas intervensi edukasi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap peserta. Evaluasi menggunakan desain *one-group pre-test* dan *post-test* dengan instrumen berupa kuesioner terstruktur yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Instrumen pengetahuan terdiri atas 10 butir pertanyaan pilihan ganda yang mengukur pemahaman peserta mengenai identifikasi bahaya kerja, risiko kecelakaan, penggunaan alat keselamatan, ergonomi, serta pencegahan penyakit akibat kerja di pasar terapung. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga diperoleh rentang skor 0–10 yang kemudian dikategorikan menjadi pengetahuan kurang (skor 2–5), sedang (skor 6–7), dan tinggi (skor 8–10). Instrumen sikap terdiri atas 10 butir pernyataan situasional yang menggambarkan respons peserta terhadap penerapan perilaku kerja aman di pasar terapung. Setiap jawaban yang mencerminkan sikap positif diberi skor 1 dan jawaban yang tidak sesuai diberi skor 0, kemudian dikategorikan menjadi sikap kurang, sedang, dan tinggi berdasarkan total skor yang diperoleh.

Analisis data diawali dengan uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk untuk menentukan distribusi data *pre-test* dan *post-test*. Karena data tidak berdistribusi normal, analisis perbedaan skor dilakukan menggunakan Wilcoxon *Signed-Rank Test* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$). Keberhasilan program ditentukan berdasarkan adanya peningkatan skor

pengetahuan dan sikap setelah intervensi serta diperolehnya nilai signifikansi $p < 0,05$ yang menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

4. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan untuk menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan edukasi selesai dilaksanakan. Pendampingan difokuskan pada penguatan peran Tim *Acil Peduli Selamat* sebagai agen perubahan dalam mendorong penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan pedagang pasar terapung. Tim ini diharapkan mampu mengingatkan sesama pedagang mengenai pentingnya penggunaan alat keselamatan, penerapan prinsip ergonomi saat bekerja, serta kewaspadaan terhadap berbagai potensi bahaya selama aktivitas perdagangan berlangsung. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa sebagai mitra untuk mendukung keberlanjutan program melalui penyebaran media edukasi serta penguatan budaya keselamatan kerja di Pasar Terapung Lok Baintan. Keberhasilan tahap tindak lanjut ditunjukkan oleh terbentuknya Tim *Acil Peduli Selamat* dan tersedianya media edukasi yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai sarana promosi keselamatan dan kesehatan kerja.

Keberhasilan program ditentukan berdasarkan empat indikator, yaitu: (1) seluruh tahapan kegiatan terlaksana sesuai rencana; (2) seluruh peserta menyelesaikan pengisian *pre-test* dan *post-test*; (3) terjadi peningkatan skor pengetahuan dan sikap setelah intervensi; dan (4) hasil uji Wilcoxon *Signed-Rank Test* menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik ($p < 0,05$) antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, keberlanjutan program didukung melalui pembentukan Tim Acil Peduli Selamat sebagai kelompok penggerak penerapan K3 di lingkungan pedagang pasar terapung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra Pelaksanaan

Tahap pra pelaksanaan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan Pemerintah Desa Lok Baintan sebagai dasar pelaksanaan program pengabdian. Hasil koordinasi tersebut menghasilkan kesepakatan untuk membentuk Komunitas Acil Peduli Selamat sebagai wadah edukasi dan penguatan budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bagi pedagang perempuan di Pasar Terapung Lok Baintan. Program dirancang untuk meningkatkan kapasitas mitra melalui edukasi mengenai bahaya kerja, ergonomi, penggunaan alat keselamatan, dan pencegahan kecelakaan kerja yang disesuaikan dengan karakteristik aktivitas berdagang di atas jukung. Kegiatan diikuti oleh 40 pedagang perempuan sebagai mitra sasaran program, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
Berisiko (≥ 35 tahun)	38	95,0
Tidak Berisiko (< 35 tahun)	2	5,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	40	100,0
Laki-Laki	0	0,0
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden termasuk dalam kelompok usia berisiko yaitu ≥ 35 tahun sebanyak 38 orang (95%), sedangkan yang termasuk kelompok tidak berisiko (< 35 tahun) hanya 2 orang (5%). Seluruh responden pada penelitian ini adalah perempuan sebanyak 40 orang (100%). Pengelompokan usia ≥ 35 tahun sebagai kelompok berisiko didasarkan pada teori Tarwaka yang menjelaskan bahwa pada usia tersebut mulai terjadi penurunan kekuatan dan daya tahan otot serta perubahan degeneratif pada jaringan tubuh, sehingga risiko terjadinya keluhan muskuloskeletal meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik responden berpotensi mendukung terjadinya MSDs, terlebih bila disertai dengan aktivitas kerja yang dilakukan secara statis, berulang, atau tidak ergonomis.

Sebelum pelaksanaan edukasi, seluruh peserta mengikuti *pre-test* untuk mengukur kondisi awal pengetahuan dan sikap mengenai keselamatan dan kesehatan kerja. Pengukuran ini dilakukan sebagai dasar penyusunan intervensi sekaligus sebagai pembandingan dalam mengevaluasi efektivitas program setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Dengan demikian, perubahan pengetahuan dan sikap peserta setelah mengikuti edukasi dapat dinilai secara objektif melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi terhadap kedua variabel tersebut disajikan secara terpadu pada tahap evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan kegiatan oleh Kepala Desa Lok Baintan yang dilanjutkan dengan pengisian *pre-test* oleh seluruh peserta. Pengukuran awal ini bertujuan memperoleh data dasar mengenai pengetahuan dan sikap peserta terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sebelum menerima intervensi edukasi. Selanjutnya, tim pelaksana menyampaikan materi edukasi sesuai dengan permasalahan dan risiko kerja yang dihadapi pedagang perempuan di Pasar Terapung Lok Baintan.

Materi edukasi mencakup identifikasi bahaya kerja, risiko kecelakaan di pasar terapung, penggunaan alat pelindung diri, penerapan prinsip ergonomi saat bekerja, pencegahan gangguan muskuloskeletal (*musculoskeletal disorders/MSDs*), serta upaya pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat

kerja. Materi disusun berdasarkan kondisi kerja pedagang pasar terapung sehingga mudah dipahami dan relevan dengan aktivitas peserta sehari-hari. Penyampaian materi tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai K3, tetapi juga membentuk sikap yang mendukung penerapan perilaku kerja yang aman selama berdagang.

Guna memperkuat pemahaman peserta, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi penggunaan pelampung sebagai salah satu alat keselamatan yang penting saat beraktivitas di atas jukung. Demonstrasi dilakukan melalui praktik dan simulasi penggunaan pelampung yang benar, kemudian peserta diberikan kesempatan untuk mencoba secara langsung. Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan praktik keselamatan sesuai dengan kondisi kerja yang mereka hadapi.

Selama kegiatan berlangsung, peserta terlibat aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Diskusi difokuskan pada pengalaman peserta selama berdagang, berbagai risiko yang pernah dihadapi, serta upaya yang selama ini dilakukan untuk mencegah kecelakaan dan gangguan kesehatan. Proses ini membantu peserta mengidentifikasi potensi bahaya di lingkungan kerja sekaligus menghubungkan materi edukasi dengan pengalaman yang mereka alami sehari-hari.

Partisipasi peserta terlihat dari keterlibatan mereka dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi, diskusi, hingga praktik penggunaan pelampung. Interaksi yang terbangun selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Efektivitas pelaksanaan program tersebut selanjutnya dievaluasi melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pada variabel pengetahuan dan sikap yang disajikan pada tahap evaluasi

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program Acil Peduli Selamat dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap pedagang perempuan terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, kemudian dianalisis menggunakan Wilcoxon *Signed-Rank Test* untuk mengetahui signifikansi perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan edukasi.

Perubahan tingkat pengetahuan peserta disajikan pada Tabel 2. Sebelum pelaksanaan edukasi, tingkat pengetahuan peserta masih bervariasi, dengan 32,5% berada pada kategori kurang, 27,5% kategori sedang, dan 40,0% kategori tinggi. Setelah edukasi diberikan, seluruh peserta (100%) berada pada kategori pengetahuan tinggi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa materi mengenai bahaya kerja, penggunaan alat keselamatan, ergonomi, pencegahan *musculoskeletal disorders* (MSDs), serta upaya pencegahan

kecelakaan kerja dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Temuan ini sejalan dengan (Pratiwi, 2024) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan responden setelah diberikan intervensi. Distribusi frekuensi *pre-test* dan *post-test* responden berdasarkan tingkat pengetahuan, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *pre-test* dan *post-test* Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang (2-5)	13	32,5	0	0,0
Sedang (6-7)	11	27,5	0	0,0
Tinggi (8-10)	16	40,0	40	100,0
Total	40	100,0	40	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Hasil tersebut diperkuat oleh uji Wilcoxon *Signed-Rank Test* yang disajikan pada Tabel 3. Sebanyak 34 peserta mengalami peningkatan skor pengetahuan, enam peserta memiliki skor yang tetap, dan tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor. Nilai signifikansi $p < 0,001$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara hasil *pre-test* dan *post-test*, sehingga edukasi yang diberikan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan peserta mengenai keselamatan dan kesehatan kerja, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Variabel Pengetahuan

Kelompok	N	<i>Positive Ranks</i>	Ties	<i>Negative Ranks</i>	Nilai Z	Sig. (2-tailed)
<i>Pre-test</i>	40	34	6	0	-5,632	< 0,001
<i>Post-test</i>						

Sumber: Data Primer 2026

Selain meningkatkan pengetahuan, efektivitas program juga terlihat pada perubahan sikap peserta terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. Distribusi perubahan sikap disajikan pada Tabel 4. Sebelum edukasi, masih terdapat peserta dengan kategori sikap kurang (35,0%) dan sedang (27,5%), sedangkan peserta dengan kategori sikap tinggi sebesar 37,5%. Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, seluruh peserta (100%) berada pada kategori sikap tinggi. Perubahan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi yang disesuaikan dengan kondisi kerja pedagang pasar terapung, disertai diskusi dan demonstrasi, membantu peserta memahami pentingnya penerapan K3 dalam aktivitas sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan sikap dipengaruhi oleh penyampaian materi yang disesuaikan dengan kondisi kerja mitra. Kesesuaian materi membuat peserta lebih mudah memahami relevansi penerapan K3 dengan risiko yang mereka hadapi sehari-hari (Fauziah, 2024). Selain meningkatkan pemahaman, pendekatan tersebut juga mendorong

peserta untuk memandang K3 sebagai kebutuhan dalam bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang kontekstual lebih efektif dalam membentuk sikap positif dibandingkan penyuluhan yang bersifat umum, seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	14	35,0	0	0,0
Sedang	11	27,5	0	0,0
Tinggi	15	37,5	40	100,0
Total	40	100,0	40	100,0

Sumber: Data Primer 2026

Hasil uji Wilcoxon *Signed-Rank Test* pada Tabel 5 menunjukkan bahwa 38 peserta mengalami peningkatan skor sikap, dua peserta memiliki skor yang tetap, dan tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor. Nilai signifikansi $p < 0,001$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara sikap peserta sebelum dan sesudah edukasi. Hasil ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan tidak hanya memperkuat aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap yang mendukung penerapan perilaku kerja yang lebih aman, seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Variabel Sikap

Kelompok	N	<i>Positive Ranks</i>	<i>Ties</i>	<i>Negative Ranks</i>	Nilai Z	Sig. (2-tailed)
<i>pre-post</i> <i>post-test</i>	40	38	2	0	-5,398	< 0,001

Sumber: Data Primer 2026

Perubahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi edukasi, tetapi juga oleh kesesuaian materi dengan kondisi kerja peserta. Seluruh contoh kasus, diskusi, dan demonstrasi disusun berdasarkan aktivitas nyata pedagang pasar terapung, seperti risiko terjatuh akibat jukung yang tidak stabil, posisi kerja yang kurang ergonomis, paparan panas matahari, hingga penggunaan pelampung saat berdagang. Pendekatan tersebut membuat peserta lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari sehingga proses edukasi tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi mendorong terbentuknya sikap yang lebih menerima pentingnya penerapan K3. Temuan ini memperkuat bahwa perubahan sikap terjadi ketika individu menerima stimulus yang relevan dengan kebutuhan dan pengalaman yang dimiliki. Dengan kata lain, keberhasilan program ini tidak hanya dipengaruhi oleh isi materi, tetapi juga oleh pendekatan edukasi yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik mitra (Isnaini et al, 2023).

Hasil tersebut juga memberikan gambaran bahwa peningkatan sikap tidak terjadi secara otomatis setelah pemberian informasi. Dibandingkan dengan penelitian Situngkir (2021) yang menunjukkan efektivitas pelatihan K3 terhadap perubahan sikap pekerja, kegiatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan intervensi pada sektor informal sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian yang partisipatif. Keterlibatan peserta dalam diskusi, praktik penggunaan pelampung, dan identifikasi risiko di lingkungan kerja memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Proses tersebut memperkuat penerimaan terhadap pesan-pesan keselamatan sehingga perubahan sikap yang terjadi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga didasarkan pada kesadaran terhadap risiko yang benar-benar mereka hadapi selama bekerja.

Dampak program mulai terlihat dari meningkatnya kesiapan peserta untuk menerapkan praktik kerja yang lebih aman. Selama kegiatan berlangsung, peserta mampu mengidentifikasi bahaya kerja di lingkungan pasar terapung, mendiskusikan alternatif pencegahan kecelakaan, serta mempraktikkan penggunaan pelampung sebagai salah satu upaya perlindungan diri. Meskipun penelitian ini belum mengevaluasi perubahan perilaku dalam jangka panjang, peningkatan pengetahuan dan sikap menunjukkan bahwa peserta telah memiliki kapasitas awal untuk menerapkan prinsip K3 dalam aktivitas berdagang. Temuan ini penting karena perubahan perilaku kerja pada umumnya diawali oleh meningkatnya pemahaman dan terbentuknya sikap positif terhadap praktik keselamatan.

Keberhasilan program juga didukung oleh pembentukan Komunitas Acil Peduli Selamat sebagai media keberlanjutan setelah kegiatan edukasi selesai. Komunitas ini memungkinkan peserta saling berbagi pengalaman, saling mengingatkan mengenai penerapan K3, serta memanfaatkan booklet, leaflet, dan poster sebagai media edukasi yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Di sisi lain, program ini masih memiliki keterbatasan karena evaluasi dilakukan segera setelah intervensi sehingga belum dapat menggambarkan konsistensi penerapan K3 dalam aktivitas kerja sehari-hari. Oleh karena itu, pendampingan melalui komunitas menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap berkembang menjadi kebiasaan kerja yang lebih aman. Hal ini memperkuat konsep Rosenstock bahwa edukasi berfungsi sebagai *cues to action*, sedangkan Green dan Kreuter menekankan bahwa perubahan perilaku memerlukan dukungan lingkungan dan penguatan secara berkelanjutan, bukan hanya peningkatan pengetahuan dan sikap (Gea et al., 2025; Gregg et al., 2024).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program Acil Peduli Selamat berhasil meningkatkan kapasitas pedagang perempuan di Pasar Terapung Lok Baintan melalui peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap yang lebih positif terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Hasil evaluasi menunjukkan adanya

perbedaan pengetahuan dan sikap yang bermakna antara kondisi sebelum dan sesudah ($p < 0,001$). Selain meningkatkan kapasitas individu, program ini juga menghasilkan Komunitas Acil Peduli Selamat sebagai upaya mendukung keberlanjutan penerapan K3 di lingkungan pedagang pasar terapung.

Keberlanjutan program perlu didukung melalui pendampingan dan monitoring penerapan K3 secara berkala serta evaluasi perubahan perilaku kerja dalam jangka panjang. Peran Komunitas Acil Peduli Selamat, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan terkait penting untuk memperkuat penerapan budaya keselamatan dan kesehatan kerja di Pasar Terapung Lok Baintan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) ULM, Pemerintah Desa Lok Baintan beserta seluruh perangkat desa atas dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan Program Dosen Wajib Mengabdikan (PDWA) Tahun 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan atas partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, serta kepada seluruh dosen dan mahasiswa Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Angkatan 2023 yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprillya, A., Khairunnisa, C., & Mauliza. (2023). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Setelah Penyuluhan tentang PHBS pada Siswa SD Negeri 13 Blang Mangat. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 6(1), 1–10.
- Asriani. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS Kelas XII SMAN 2 Barru. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan (JPKK)*, 2(1), 7–19.
- Dewita, T., & Fauzi, A. (2026). Edukasi Keselamatan dan Kesehatan (K3) Kerja sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Pekerja dalam Penggunaan APD di PT . X Shipyard Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2025. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 6(2), 1533–1540.
- Emran, M., Hasan, M. I., Morshed, T., & Mozaffar, A. S. (2023). Musculoskeletal Disorders among Traditional Bangladeshi Fishermen. *KYAMC Journal*, 14(1), 11–15.
- Fauziah, N., Hanifa, F., & Sari, A. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Booklet Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Ibu Hamil dalam Pencegahan Stunting di PMB Ratini Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 14(1), 46–53.
- Gea, B. N., Risma, A., Andin, M., Ananta, A. D., Aidha, Z., & Nst, S. C. (2025). Persepsi Pentingnya Promosi Kesehatan untuk Meningkatkan Kesadaran Ergonomi Kerja pada Petugas Cleaning Service Di Lingkungan Kampus. *Zahra: Journal Of Health And Medical Research*, 4(4), 81–88.
- Greggi, C., Visconti, V. V., Albanese, M., Gasperini, B., Chiavoghilefu, A., Prezioso, C., Persechino, B., Iavicoli, S., Gasbarra, E., Iundusi, R., & Tarantino, U. (2024). Work-Related Musculoskeletal Disorders : A Systematic Review and

- Meta-Analysis. *Journal of Clininal Medicine*, 13(1), 1–18.
- Isnaini, N. A., Rosyida, N. I., Wulandari, R., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10062-10070.
- Katriana, Suwarni, L., & Selviana. (2024). Promosi K3 Dengan Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Pekerja Sektor Informal Di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(4), 11–16.
- Lubis, S. R. H., Luthfan, L., & Anhari, Z. (2024). Edukasi Perbaikan Postur Kerja Secara Ergonomi (Studi Kasus: Pekerja Informal Produksi Bahan Konstruksi). *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 304–313.
- Mohammadi, M., Sharoodi, M. V., Joghatei, Z., Esmaily, H., & Tehrani, H. (2023). Educational intervention based on health action model to promote safe behavior of hospital service workers. *BMC Health Service Research*, 23(23), 1–9.
- Pati, D. U., Setiyadi, A., Mufarokhah, H., Imran, R. A., Kosasih, Sukardin, Melanie, R., Suwignyo, Tandilangi, E., MUsdalifah, Adhianata, H., Sihombing, E. S. R., Palilingan, R. A., Sidabutar, S., & Ningtyas, R. (2023). *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Sada Kurnia Pustaka.40
- Pratiwi, A. P., Darlis, I., Kas, S. R., Masyarakat, K., Kesehatan, F., Pejuang, U., & Indonesia, R. (2024). Edukasi Ergonomi Sebagai Upaya Pencegahan Gangguan Musculoskeletal Disorders Pada Perawat. *Window of Community Dedication*, 05(02), 48–54.
- Pratiwi, M., & Tahun, O. D. (2024). Efektivitas Penyuluhan Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Keputusan Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan PAP SMEAR TEST di Wilayah Kerja Puskesmas Rangkasbitung. *Jurnal Ners*, 8(7), 366–370.
- Putri, R. A., Wati, E. R. Ka., Nurrizalia, M., Anggelia, R. D., Syakirin, A., & Syawalludin, S. (2024). Realitas Tantangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal: Kontribusi , Tantangan dan Dampak yang Terjadi. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 1–11.
- Rahayu, N. A., & Fitria, S. (2026). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Putri untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Positif di Era Digital pada Siswi SMA Negeri 1 Kota Dumai. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 10(1), 130–135.
- Salsabila, E., Virgiawan, T., Ardiansyah, R., & Hendra, J. (2024). Peran Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Daerah Kecamatan Bengkalis. *Jurnsl Kolaboratif Sains*, 7(12), 4682–4688. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6621>
- Salsabila, P. H., Trisnawati, E., & Selviana. (2023). Risiko Keluhan Musculoskeletal pada Pedagang Pasar Tradisional di Kota Pontianak. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 193–199.
- Setyawati, T. W., Yusuf, A., & Wijaya, H. F. (2025). Kajian Komprehensif Penerapan Ergonomi di Berbagai Sektor Kerja di Indonesia. *Jurnal Serambi Engineering*, 10(3), 14031–14039.
- Situngkir, D., Rusdy, M. D. rahmah, Ayu, I. M., & Nitami, M. (2021). Sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Sebagai Upaya Antisipasi Kecelakaan Kerja dan Penyakit akibat Kerja (PAK). *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 64–72.
- Subansina, V. S. E., Ardi, I. Y., & Jani, S. A. (2025). Peran Strategis PIMPASA dalam Program Desa Binaan: Pendekatan Community-Based Migration Management. *Journal of Social Science Research*, 5(3), 5627–5638.